



Body, Land, and Oppression: An Ecofeminist Analysis of Nawal El-Saadawi's Al-Ughniyyat Al-Daairiyah

Farhan Hardiansyah

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
farhnhardy3@gmail.com

Dayudin

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
dayudin@uinsgd.ac.id

Khomisah

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
khomisah@uinsgd.ac.id

Abstract

Keywords:

ecofeminism,
patriarchy,
literature,
colonization of
gender, nawal
el-saadawi,
body and
nature

This study examines the problem of patriarchal domination and the intertwined oppression of women and nature in Nawal El-Saadawi's novel *Al-Ughniyyat Al-Daairiyah*. It aims to identify the forms of patriarchal control depicted in the narrative, uncover the meanings of bodily and spatial colonization experienced by the female characters, and analyze the relationship between women and nature from an ecofeminist perspective. The research employs a descriptive qualitative method using close reading and note-taking techniques. The primary data source is the text of the novel itself, which is analyzed through ecofeminist theories proposed by Karen J. Warren and Vandana Shiva. The findings reveal that the female body is represented as a political and ideological space subject to regulation and domination, paralleling the patriarchal exploitation of nature. Acts of bodily colonization, institutional violence, and symbolic links between the body and the environment illustrate a persistent logic of domination embedded in social structures. The novel ultimately asserts that the struggle for women's emancipation is inseparable from the restoration of

ecological balance. This research contributes to contemporary Arabic literary criticism by offering an integrated ecofeminist reading and enriching interdisciplinary discussions on gender, power, and environmental ethics in modern Arabic literature.

Abstrak

Kata Kunci: ekofeminisme, patriarki, sastra, kolonialitas gender, nawal el-saadawi, tubuh dan alam

Penelitian ini membahas permasalahan dominasi patriarki serta keterkaitan antara penindasan perempuan dan alam dalam novel *Al-Ughniyyat Al-Daairiyah* karya Nawal El-Saadawi. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi bentuk-bentuk kontrol patriarki yang digambarkan dalam novel, mengungkap makna kolonisasi tubuh dan ruang hidup yang dialami tokoh perempuan, serta menganalisis hubungan perempuan dan alam melalui perspektif ekofeminisme. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pembacaan mendalam dan pencatatan data. Sumber data utama penelitian ini adalah teks novel yang dianalisis menggunakan teori ekofeminisme Karen J. Warren dan Vandana Shiva. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tubuh perempuan direpresentasikan sebagai ruang politik dan ideologis yang dapat dikendalikan, sejalan dengan eksploitasi alam oleh struktur patriarki. Praktik kolonisasi tubuh, kekerasan institusional, dan hubungan simbolik antara tubuh dan lingkungan mencerminkan logika dominasi yang mengakar dalam struktur sosial. Novel ini menegaskan bahwa perjuangan pembebasan perempuan tidak dapat dipisahkan dari upaya pemulihan keseimbangan ekologis. Kontribusi penelitian ini terletak pada pengayaan kajian sastra Arab kontemporer melalui pembacaan ekofeminis yang terpadu, serta memperluas diskusi interdisipliner mengenai gender, kekuasaan, dan etika lingkungan dalam sastra Arab modern.

Received:, Revised:, Accepted:

@ Farhan Hardiansyah, Dayudin, Khomisah

Pendahuluan

Krisis ekologi dan kemanusiaan beberapa waktu terakhir menunjukkan intensitas yang semakin meningkat, ditandai dengan naiknya frekuensi bencana alam, eksploitasi sumber daya yang tidak terkendali, serta ketimpangan sosial yang memburuk (Ryryn et al., 2025). Dalam konteks tersebut, isu ketidakadilan gender dan kerusakan lingkungan menempati posisi penting karena kedua krisis ini bukan hanya peristiwa lingkungan atau sosial semata, melainkan hasil dari cara berpikir yang menempatkan alam dan perempuan sebagai satu entitas yang

dapat dikontrol, dieksploitasi, dan dibungkam (Latifah & Wiyatmi, 2025). Dibawah kerangka sistem yang antroposentris dan patriarkal, alam direduksi menjadi sumber daya ekonomi, sementara perempuan direduksi menjadi objek reproduktif dan simbol moralitas yang dikendalikan oleh budaya maskulinitas. Isu krisis lingkungan dan ketimpangan gender menjadi corong dari sistem patriarki dan kapitalisme modern. Perempuan dan alam kerap kali menjadi objek eksploitasi yang serupa keduanya ada di dalam objek dominasi dan sumber daya yang bisa di keruk lalu kemudian diambil kendali atas tubuhnya sendiri. Maka ekofeminisme hadir sebagai bentuk kritik atas paradigma tersebut.

d'Eaubonne, (2022) pertama kali memperkenalkan istilah ekofeminisme sebagai kritik terhadap kapitalisme patriarki yang mengakibatkan penindasan. Gagasan ini berangkat atas keresahan terhadap ketimpangan gender dan kerusakan lingkungan, yang menyatakan bahwa kekerasan pada perempuan dan eksploitasi alam ini bermuara pada satu akar masalah, yaitu sistem patriarki atau dominasi yang terstruktur. Warren, (1990) kemudian mengembangkan kerangka logic of domination, bahwa subordinasi perempuan dan alam tidak terjadi secara terpisah, melainkan berangkat dari pola pikir hierarkis yang menganggap yang lemah layak untuk dikuasai. Dalam konteks inilah sastra berperan sebagai ruang reflektif dan perjuangan simbolik terhadap sistem tersebut.

Sastra sebagai produk budaya yang tercipta atas kesadaran dan keresahan seorang pengarang melihat fenomena gejala-gejala sosial yang hadir di sekitarnya. Meskipun terkesan sastra itu fiksi, namun karya sastra mampu menghadirkan menjelaskan kritik sosial pada kejadian tertentu, baik secara eksplisit atau yang berbentuk metafora (Hidayah & Purwanto, 2025). Sebagaimana teori sastra klasik yang oleh Plato sebutkan bahwa sastra adalah mimesis atau tiruan atas realitas sosial. Alam semesta menggambarkan seluruh yang ada di muka bumi, dan sepatutnya yang ada di bumi ini harus di jaga. Akan tetapi, tidak pada kenyataan saat ini bahwa alam tidak bersahabat dengan manusia (Amri, 2009). Keadaan ini terjadi akibat banyak faktor, salah satunya

akibat keserakahan manusia yang mengelola dan mengkesploitasi alam sehingga tidak mempertimbangkan kelestarian dan dampak kerusakan alam lainnya, yang kemudian membawa bencana bagi umat manusia itu sendiri. Banyak kajian-kajian ilmu pengetahuan yang saat ini memiliki fokus pada masalah lingkungan, salah satunya sastra. Dalam sastra ada beberapa pendekatan yang dikaitkan untuk merespon masalah lingkungan ini; sastra, feminisme, dan ekologi, yang pada akhirnya menjadi satu pendekatan ekofeminisme. Sastra ekologi adalah pesan pemahaman sastra yang berupaya menangkap pesan ekologis (Lestari & Aeni, 2025).

Ekofeminisme tidak hanya membahas dominasi perempuan dan alam, tetapi ada beragam perspektif baru yang menawarkan keseimbangan, dan keberlanjutan. Pendekatan ini menelusuri jejak-jejak patriarki bagaimana ia juga selain daripada merugikan perempuan, tetapi menghancurkan keseimbangan alam. Ekofeminisme menyatakan bahwa kerusakan lingkungan adalah relasi yang tidak seimbang antara manusia dan alam, bukan hanya pertarungan antara kelompok manusia. Beberapa pembahasan dalam ekofeminisme menimbang hubungan antara hak tubuh perempuan dengan hak atas tanah dan sumber daya, bagaimana kontrol atas tubuh menjadi metafora dan bahan kenyataan untuk pembebasan lingkungan (Juanda, 2025).

Dalam konteks ini, karya-karya Nawal El Saadawi menjadi refleksi tajam terhadap sistem patriarki yang mengakar di masyarakat Arab sekaligus menjadi simbol perlawanan terhadap dehumanisasi perempuan dan alam. Saadawi, sebagai dokter dan juga sekaligus seorang feminis, memadukan pengalaman empiris dan spiritual dalam karyanya untuk menunjukkan bahwa tubuh perempuan adalah medan politik sekaligus metafora ekologis. Salah satu karyanya yang merepresentasikan gagasan ini adalah novel *Al-Ughniyyat Al-Daairiyah* yang di dalamnya menyingkap hubungan erat antara kekuasaan, tubuh, dan spiritualitas perempuan yang tak terpisahkan dari alam sekitarnya. Melalui narasi simbolik, ia menggambarkan bagaimana perempuan menjadi

pusat dari lingkaran kehidupan yang terus berputar antara penderitaan dan pembebasan.

Sejauh penelusuran penelitian sebelumnya, kajian terhadap Al-Ughniyyat Al-Daairiyah karya Nawal El Saadawi masih berfokus pada relasi tubuh dan politik gender, tetapi belum secara eksplisit menelaah relasi perempuan dan alam melalui ekofeminisme. Oleh karena itu, novel ini penting dikaji sebagai teks ekofeministik yang menggugat struktur patriarki melalui bahasa tubuh dan bumi. Novel ini menghadirkan kesadaran ekologis dan eksistensial bahwa penyembuhan hanya mungkin bisa terjadi ketika perempuan dan bumi dapat diperlakukan dengan baik. Maka kemudian penelitian ini menawarkan celah kajian baru dimana pendekatan sebelumnya terhadap novel ini hanya menggunakan teori strukturalisme dan teori sastra pada umumnya. Dengan membaca novel tersebut sebagai teks ekofeminisme yang kompleks, penelitian ini akan menjelaskan bagaimana bentuk-bentuk dominasi patriarki, serta relasi antara perempuan dan alam yang direpresentasikan dalam novel Al-Ughniyyat Al-Daairiyah karya Nawal El-Saadawi yang bertujuan untuk mendeskripsikan keterkaitan perempuan dan alam.

Kajian terdahulu menunjukkan bahwa krisis ekologi dan kemanusiaan dipahami sebagai dampak dari sistem patriarki dan kapitalisme yang menempatkan perempuan serta alam sebagai objek eksploitasi. Berbagai penelitian menegaskan keterkaitan antara ketidakadilan gender dan kerusakan lingkungan sebagai hasil dari cara pandang dominatif terhadap yang dianggap lemah (Ryryn et al., 2025; Latifah & Wiyatmi, 2025). Dalam ranah teoretis, konsep ekofeminisme yang diperkenalkan oleh d'Eaubonne menyoroti relasi antara penindasan perempuan dan eksploitasi alam sebagai produk kapitalisme patriarkal (d'Eaubonne, 2022). Gagasan ini diperkuat oleh Warren melalui konsep logic of domination yang menjelaskan bahwa subordinasi perempuan dan alam bersumber dari pola pikir hierarkis yang sama (Warren, 1990). Dalam kajian sastra, pendekatan ekofeminisme telah digunakan untuk membaca karya sastra sebagai refleksi kritik sosial dan ekologis (Hidayah & Purwanto, 2025;

Lestari & Aeni, 2025), termasuk analisis tentang relasi tubuh perempuan dan ruang ekologis (Juanda, 2025).

Namun demikian, terdapat kesenjangan penelitian pada kajian karya Nawal El-Saadawi, khususnya novel *Al-Ughniyyat Al-Daairiyah*. Studi-studi sebelumnya lebih banyak berfokus pada isu tubuh, identitas, dan politik gender dengan pendekatan feminisme umum atau strukturalisme sastra, tanpa secara eksplisit mengaitkannya dengan perspektif ekofeminisme. Padahal, karya sastra sebagai representasi realitas sosial memiliki potensi besar untuk mengungkap kritik terhadap kerusakan lingkungan dan ketimpangan gender secara simultan (Amri, 2009). Minimnya kajian yang mengintegrasikan relasi perempuan dan alam dalam novel ini menunjukkan adanya ruang kosong dalam penelitian sastra Arab kontemporer, khususnya dalam membaca teks sebagai wacana ekologis sekaligus feminis.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, novelty penelitian ini terletak pada pembacaan *Al-Ughniyyat Al-Daairiyah* sebagai teks ekofeministik yang kompleks dengan menyoroti keterkaitan antara dominasi patriarki, kolonisasi tubuh perempuan, dan eksploitasi alam. Penelitian ini menawarkan perspektif baru dengan mengintegrasikan teori ekofeminisme untuk menjelaskan bagaimana tubuh perempuan dan bumi direpresentasikan sebagai ruang politik yang saling berkaitan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperluas kajian terhadap karya Nawal El-Saadawi, tetapi juga memperkaya studi sastra Arab melalui pendekatan interdisipliner yang menghubungkan gender, ekologi, dan kritik budaya, sekaligus menegaskan bahwa pembebasan perempuan dan pemulihan lingkungan merupakan dua agenda yang tidak terpisahkan.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analitik. Landasan berpikir kualitatif adalah paradigma positivisme Max Weber, yang menegaskan bahwa objek penelitian bukan gejala sosial secara substantif, melainkan makna-makna yang terkandung dalam tindakan, yang justru

membuat gejala sosial tersebut (Kusumajanti et al., 2025). Dan kemudian deskriptif analitik ini digunakan bertujuan untuk penggambaran secara sistematis dan faktual dari suatu objek atau fenomena tertentu. Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada penafsiran makna, representasi simbolik dari relasi relasi antara perempuan, alam, serta kekuasaan yang diceritakan pada teks novel *Al-Ughniyyat Al-Daairiyyah*. Pendekatan ekofeminisme digunakan sebagai landasan analisis untuk memahami keterkaitan antara dominasi patriarki, tubuh perempuan, dan eksploitasi alam dalam novel tersebut.

Sumber data dalam penelitian ini teriri atas dua jenis. Data primer adalah novel *Al-Ughniyyat Al-Daairiyyah* karya Nawal El-Saadawi dan *The Circling Song* Nawal El-Saadawi: penerjemah. A. Rahman Zainuddin Cet. 1-Jakarta-Yayasan Obor Indonesia. 2009, yang menjadi objek utama analisis. Data sekunder mencakup buku dan artikel ilmiah yang relevan dengan ekofeminisme, seperti karya Karen J. Warren, Greta Gaard, dan Vandana Shiva, serta kajian sastra ekologis lainnya. Sumber-sumber sekunder ini berfungsi untuk menguatkan kerangka teoritik dan mendukung interpretasi terhadap objek.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca-catat. Proses ini meliputi membaca novel secara menyeluruh, mengidentifikasi dan menandai bagian yang merepresentasikan relasi perempuan dan alam, serta mencatat kutipan yang relevan dengan teori ekofeminisme. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman, yang mencakup tiga tahapan utama yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahap reduksi dilakukan dengan memilih bagian-bagian data yang berkaitan dengan rumusana masalah, kemudian disajikan dalam bentuk kategorisasi tematik seperti dominasi tubuh dan kekerasan simbolik. Tahap penarikan kesimpulan dilakukan melalui proses interpretasi yang mengaitkan data dengan konsep-konsep teori pendekatan ekofeminisme.

Pembahasan dan Diskusi

Dalam Novel karya Nawal El-Saadawi ini menceritakan dua orang anak kembar siam yang lahir dalam dominasi sistem patriarki dan otoriter yang menampilkan konflik sosial antara tokoh utama, seperti Hamidah dan Hamido dengan sistem dan pemerintahan yang sewenang-wenang. Hamidah seorang anak perempuan yang lemah, wataknya sabar dan pasraha akan segala cobaan yang menimpanya. Sedangkan Hamido saudara kandung Hamidah yang sama mendapatkan penderitaan dan kekerasan fisik ketika menjalani cobaan hidupnya yang memiliki keinginan menjadi seorang prajurit militer.

Sebagai bentuk pembahasan dari sebuah analisis yang reflektif, ada beberapa hal yang ditemukan dari hasil pembacaan teks-teks naratif dari novel *Al-Ughniyyat Al-Daairiyah*. Diantaranya logika dominasi patriarki sebagai acuan dari eksploitasi alam dan perempuan. Sebagaimana teori ekofeminisme menjelaskan bahwa penindasan perempuan dan eksploitasi alam adalah dua aspek dari sistem dominasi patriarki yang sama, sehingga keduanya saling berkaitan (Warren:1997).

Kekerasan aparat sebagai bentuk manifestasi sistem yang patriarkal

Dalam novel *Al-Ughniyyat Al-Daairiyah*, Nawal El-Saadawi menggambarkan seorang perempuan muda yakni Hamidah diperlakukan dengan cara yang tidak wajar, ia dihakimi sewenang-wenangnya dan di perkosa oleh seorang polisi, yang dengan hal demikian justru bentuk dari representasi logika pemerintahan yang patriarki.

شهمت بدھشة ممزوجة بالذعر، وحاولت مقاومة خوفها بردّ فعلٍ غريزي، لكنه طرحها أرضاً. ثم جذب بأصبعه الغليظ جلبابها من فتحة العنق، فانشق الثوب البالي إلى شطرين، ولم تكن ترتدي ملابس داخلية تحت الجلباب. قالت بصوتٍ ضعيفٍ مبحوح: «أأنت مني؟» فردّ بصوتٍ أمرٍ غليظ: «أنا الحكومة.»
قالت: «ربنا يطيل عمرك، دعني أذهب.»
فردّ بصوتٍ أمرٍ غليظ: «إلى أين تذهبين يا فتاة؟ أنتِ محكومٌ عليكِ»
(El Saadawi, 2017,p30)

“Naluri mempertahankan muncul, tetapi lelaki itu menjatuhkannya ke lantai. Dengan satu tarikan kasar jari tebalnya, ia merobek jubahnya dari bagian leher hingga terbelah dua, dan tak ada pakaian dalam dibawah jubah itu. Dengan suara lemah yang pecah, ia berkata :

Kau dari pihakku?”

Ia menjawab dengan suara kasar yang memerintah:

“Aku pemerintah”.

Ia berkata : “Tuhan panjangkan umurmu, biarkan aku pulang.”

Ia menjawab dengan suara kasar memerintah: “Pulang kemana, hah? Kau sudah di jatuhi hukuman.”

Data kutipan di atas menegaskan bahwa ada seseorang polisi sedang melakukan penghakiman terhadap Hamidah. Dalam konteks tersebut, bahwa lelaki yang melakukan penghakiman merasa dirinya superior atas perempuan, dan kemudian ini merupakan akar yang sama melalui konsep logika dominasi yang dikemukakan Warren, (1997) ketika tindakan menjatuhkan dan merobek jubah tidak hanya bentuk dari kekerasan fisik, tetapi kemudian juga simbol bahwa tubuh perempuan dapat diperlakukan dan diintervensi tanpa persetujuannya. Ekofeminisme menganggap pola ini sama dengan cara alam yang dianggap mudah untuk dieksploitasi oleh kekuatan yang lebih dominan.

Pernyataan tegas lelaki itu “Aku Pemerintah” menggambarkan bagaimana dominasi bukan sekedar tindakan perilaku individual, melainkan representasi dari struktur kekuasaan yang lebih kuat dan besar. Dengan menegaskan dirinya adalah Pemerintah, justru melegitimasi bentuk kekerasan yang diperbuat seolah tindakan dari otoritas yang dilegitimasi secara sosial maupun politis. Logika dominasi bekerja ketika suatu kelompok yang superior membenarkan perlakuan subordinatif terhadap kelompok lain melalui struktur ideologis atau politis (Karomah & Juariyah, 2025).

Permintaan pulang Hamidah yang dijawab dengan nada mengancam dan penyangkalan, memperlihatkan bagaimana suara perempuan tidak memiliki otoritas moral dalam struktur hirarki yang dominatif. Dalam ekofeminisme,

pembungkaman gerak dan suara perempuan dibaca serupa dengan penghapusan hal-hak alam, dimana keduanya direduksi menjadi objek pasif yang dianggap tidak memiliki hak untuk menentukan diri sendiri.

Pembacaan melalui perspektif ekofeminisme dalam kutipan tersebut menggambarkan manifestasi paling nyata dari logika dominasi. Hierarkis yang kemudian di dalamnya terdapat kontrol atas tubuh, penyingkiran suara, hingga pembenaran kekuasaan melalui institusi pemerintahan adalah struktur yang sama dengan yang digunakan untuk mengeksploitasi alam. Seperti apa yang sudah dijelaskan, bahwa penindasan perempuan tidak bisa dipisahkan karena keduanya lahir dari satu paradig berpikir yang sama, bahwa yang kuat berhak mendominasi yang lemah (ANDINI, 2023). Dengan demikian, beberapa kutipan diatas mencerminkan bagaimana sistem patriarki bekerja tidak hanya sebagai kekerasan individual, tetapi sebagai ideologi yang terstruktur dan dilegitimasi. Sistem ini justru berfungsi sebagai ideologi yang sistematis, dimana norma-norma dominasi yang di legitimasi melalui institusi sosial, budaya dan politik, sehingga memperkuat siklus penindasan ganda terhadap perempuan dan alam.

Pendekatan ekofeminisme menyoroiti interseksi ini sebagai masalah utama, dimana tubuh perempuan dijadikan metafora untuk bumi yang dirampas, dan suara yang dibungkam menjadi paralel dengan kehancuran ekosistem. Implikasi pemahaman ini membuka ruang untuk kritik structural yang lebih dalam terhadap teks sastra, guna mendorong paradigma menuju kesetaraan dan keberlanjutan.

Kekerasan aparat selanjutnya yang terjadi di dalam novel ini menceritakan saudara kandung Hamidah, yaitu Hamido yang persis berada pada lingkaran sistem dominasi. Dikutip dari teks novel sebagai berikut;

سقط الجسد الطويل المعوّج، وفي منتصف جبهته البارزة ثقبٌ يجري منه خيطٌ طويل من الدم، يخترق العينين والحدين والأنف والشفيتين ويدور حول الذقن الصغيرة المستديرة كذقن الطفل. لم يكن طفلاً واحداً، وإنما آلاف الأطفال أو ملايين، أجسادهم سقطت، وعلى وجه كلٍّ منهم خيطٌ طويل من الدم يجري من العينين إلى الأنف والفم وبالعكس.

(El Saadawi, 2017, p62)

“Tubuh panjang yang bengkok itu jatuh, dan di tengah dahinya yang menonjol terdapat sebuah lubang mengalirkan seutas darah panjang menembus kedua mata, kedua pipi, hidung dan kedua bibirnya, lalu mengitari dagu kecil yang bundar seperti dagu seorang anak kecil. Ia bukan satu anak saja, melainkan ribuan atau jutaan anak. Tubuh mereka jatuh, dan di wajah masing-masing ada seutas darah panjang yang mengalir dari mata ke hidung dan mulut, lalu kembali lagi”.

Penggambaran pelemparan Hamido ke lautan mayat oleh kekuatan yang besar. Adegan penuh kekerasan, tubuh jatuh dan darah merupakan simbol dominasi struktural yang mengatur hidup dan tubuh manusia. Kemudian pernyataan pada kutipan *“Ia bukan satu saja, melainkan ribuan atau jutaan anak.”* Melegitimasi bahwa ada satu paradigma dominasi yang menghadirkan pengabaian terhadap anak-anak.

Sudut pandang pemerintah bahwa anak-anak, orang miskin dan orang-orang yang lemah merupakan kelebihan populasi, menjadi suatu beban yang tidak semestinya ditanggung oleh pemerintah dan sumber daya bumi. Strategi yang muncul dari pandangan tersebut mengabaikan fakta bahwa beban berat yang harus ditanggung oleh sumber daya bumi bukan berasal dari besarnya jumlah anak-anak, melainkan berasal dari sejumlah elite yang mengkonsumsi sumber daya bumi yang berlebihan (Shiva, 1988).

Alam tidak pernah hancur dengan sendirinya. Ia dirampas, diperas dan dibiarkan sekarat oleh keserakahan yang dilumuri oleh kekuasaan yang mendominasi. Dan ketika alam itu runtuh, yang ikut terkubur adalah hak-hak orang yang menyimpan kehidupannya langsung kepada alam, air yang bersih, udara yang segar, serta tanah yang dipijak. Hamidah dan Hamido berdiri diantara bayang-bayang ketidakadilan.

Data berikutnya

ولكنه الفهم الغريزي المبهم الذي ينبعث من خلايا الجسد المرهقة في لحظات الراحة أو الاسترخاء الشديد. نامت في مكانها، ثم صحت جائعة. لمحت إلى جوارها مخبئاً رُصت أمامه أرغفة الخبز صفوفاً صفوفاً. مدت ذراعها النحيلة وأمسكت بأصابعها الصغيرة رغيماً، قربته بسرعة إلى فمها وكادت تقضمه بأسنانها، لكن يداً كبيرة ذات أصابع طويلة التفت حول ذراعها. شهقت، فارتفع صدرها بالشهقة، فظهر ثديها الصغيران من تحت الجلباب الواسع كزيتونتين، وبرز بطنها المنتفخ كبالونة الأطفال.
(El Saadawi, 2017, p28)

“Muncul dari sel-sel tubuhnya yang lelah pada momen istirahat atau relaksasi yang mendalam. Ia tertidur di tempat itu, kemudia terbangun dengan lapar. Di dekatnya terdapat sebuah toko roti, deretan roti disusun rapih di depannya. Ia meraih sepotong roti dengan jari-jarinya yang kecil dan langsing, membawanya cepat ke mulutnya, hampir menggigit dengan giginya, namun sebuah tangan besar melingkari lengannya. Ia terengah, dadanya terangkat sehingga terlihat kedua Dadanya yang kecil di bawah jubah longgar seperti zaitun, dan perutnya membuncit seperti balon anak-anak.”

Dalam ekofeminisme, tubuh perempuan sering mengalami kontrol dan pengawasan, serta pembatasan gerak yang cenderung merugikan. Adegan ketika tangan laki-laki mencegah Hamidah makan menunjukkan bahwa kontrol tubuh perempuan berjalan paralel dengan kontrol manusia terhadap alam (Swastini et al., 2025). Tindakan tangan besar itu mengindikasikan adanya penghalangan perempuan untuk memenuhi kebutuhan biologisnya yang tetap berdasar dari hal ekologis. Dalam cerita tersebut disebutkan bahwa sepotong roti yang akan Hamidah makan itu tetaplah berbahan dasar dari alam, sehingga perempuan dalam konteks ini Hamidah sangat dirugikan dan tidak mendapatkan hak untuk tubuhnya sendiri.

Kelaparan yang dirasa oleh Hamidah menunjukkan bahwa keluarga Hamidah yang miskin, dijelaskan dalam alur cerita sebelumnya bahwa Hamidah berada di stasiun kereta api yang hendak pergi bekerja menjadi pembantu karena terpaksa oleh keadaan sosial dan ekonomi. Shiva & Mies, (2005) menunjukkan

bahwa perempuan miskin dan anak-anak memiliki kedekatan langsung dengan ekologi karena mereka yang paling terkena dampak kelaparan, distribusi pangan dan akses sumber daya bumi.

Kolonisasi Tubuh dan Ruang Hidup

Sejak dimulainya negara modern perempuan telah terjajah, dengan demikian negara-negara modern sangat mungkin untuk melakukan pengontrolan seksualitas, fertilitas dan kemampuan kerja atau tenaga kerja mereka. Penggambaran ini sangat jelas pada novel karya Nawal El-Saadawi ini, adegan Hamidah mengambil roti dan kemudian “tangan besar dengan jari-jari panjang” mencengkram lengan Hamidah merupakan intervensi kuasa maskulin atas tubuh perempuan lemah dan terpendul. Dalam ekofeminisme kolonial, tubuh perempuan tidak dipandang sebagai entitas biologis, tetapi ruang sosial-politik yang dapat dikontrol. Lugones, (2007) menyebutnya sebagai “the colony of gender”, yaitu mekanisme dimana perempuan yang terutama dari kelas miskin dikonstruksi sebagai tubuh yang patut diawasi, dan tidak memiliki otonomi. “Coloniality of gender structures women bodies as territories to be conquered, regulated, and subordinated”

Hamidah yang berjuang demi kehidupannya kini menjadi pekerja, sebagaimana dijelaskan dalam kutipan teks dalam novel:

كانت حميدة في ذلك الوقت قد اهتمت إلى مهنة شريفة (وكان الشرف في ذلك الوقت يعني الخدمة في البيوت). تلقنت أول درس في الخدمة، وهو أن تنادي الإناث بكلمة «ستي» وتنادي الذكور «سيدي». وأدركت أن رضا أسيادها عنها يزداد كلما ازداد انحناء رأسها وهي تمر أمامهم. وأصبحت تثني نصفها الأعلى فوق النصف الأسفل بصفة دائمة. فالبيت يحميها من الشارع، وفي الشارع رجل يتربص بها ولا يكف عن مطاردتها.
(El Saadawi, 2017, p37)

“Pada waktu itu, Hamidah sudah menemukan pekerjaan terhormat (pada masa itu, kata terhormat berarti bekerja sebagai pembantu rumah tangga). Ia menerima pelajaran pertamanya: memanggil perempuan dengan sebutan “siti” dan laki-laki dengan sebutan “sidi”. Ia menyadari bahwa kerelaan para majikannya kepada

dirinya meningkat sebanding dengan seberapa rendah ia menundukkan kepala saat melewati mereka. Tubuh bagian atasnyaselalu membungkuk di atas tubuh bagian bawahnya, rumah adalah perlindungannya dari jalanan, karena di jalanan selalu ada laki-laki yang mengintai dan tidak pernah berhenti memburunya.

Data tersebut menjelaskan bahwa Hamidah bekerja bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan biologisnya, akan tetapi ia bekerja di atas bayang-bayang sosial kultur yang patriarkal, bahwa ada satu wacana yang dibuat untuk mempekerjakan perempuan-perempuan di Mesir dengan menjadikan pembantu rumah tangga sebagai pekerjaan terhormat.

Analisis sosial sering kali menyimpulkan bahwa yang terpenting dalam pembagian kerja modern adalah tentang apa yang disebut kerja publik, yang kebanyakan dikerjakan laki-laki dan yang disebut kerja rumah tangga kemudian dikerjakan oleh perempuan. Dalam pembagian kerja ini, upah buruh secara langsung dikontrol oleh pemilik modal atau kekuatan ekonomi. Akan tetapi, kekuatan ekonomi tidak bisa langsung untuk mengontrol seksualitas, fertilitas dan kemampuan kerja pada perempuan. Untuk melakukan itu semua maka lewat kebijakan keluarga rumah tangga, hal tersebut yang paling memungkinkan.

المطبخ كان حياتها، وبالذات البقعة المربعة الرطبة أمام الحوض، ويداها الصغيرتان في الماء
الجاري من الصنبور، ليل نهار، صيفًا وشتاءً.
(El Saadawi, 2017, p37)

*“Dapurlah kehidupannya, tepatnya petak kecil lembap di depan bak cuci.
Kedua tangan kecilnya selalu berada dalam aliran air keran, siang dan malam,
baik musim panas maupun musim dingin.”*

Data tersebut menjelaskan kehidupan Hamidah yang berputar dalam aktifitas domestik secara terus menerus. Ruang domestik digambarkan sebagai ruang sempit dan gelap, rumah kolonial-patriarkal mengubah perempuan menjadi tenaga alam yang harus dieksploitasi, bekerja tanpa henti, membungkuk, dan melayani.

Untaian representasi diatas merupakan bentuk dari kolonisasi perempuan yang terjadi terhadap Hamidah. Jika ditinjau lebih luas secara

historis gerakan kolonisasi ini memiliki tujuan pada pertumbuhan sektor ekonomi agar kesejahteraan terjadi, Pada masa pemerintahan yang sebelumnya disebut Republik Demokratik Jerman, kaum perempuan melakukan suatu gerakan dan membuat slogan baru 'tanpa perempuan tak mungkin ada negara'. Namun tetap saja pernyataan ini bertentangan dengan apa yang diperjuangkan kaum perempuan yaitu menjadi partner yang setara dalam mengelola suatu negara. Dalam kenyataannya perempuan dalam sebuah negara ditempatkan sebagai ibu rumah tangga dalam rangka mempertahankan negara modern ini. Domestifikasi ini bukan merupakan hal yang terjadi begitu saja, akan tetapi menjadi prasyarat bagi kekuatan ekonomi yang bertujuan pertumbuhan yang tak terbatas, akan tetapi perubahan sosio-kultur terus terjadi sehingga ketimpangan alam dan perempuan akibat logika dominasi patriarki yang terus langgeng.

Relasi Tubuh dan Alam Dalam Perspektif Ekofeminisme

Shiva, (1988) menegaskan bahwa perempuan miskin memiliki kedekatan langsung dengan ekologi karena mereka paling terdampak oleh kelaparan dan distribusi pangan. Adegan Hamidah merebut roti dan dihentikan oleh tangan laki-laki yang besar menjadi simbol pemutusan akses perempuan terhadap alam. Roti sebagai hasil bumi menjadi metafora kuat tentang bagaimana tubuh perempuan dan tanah sama-sama dibatasi dan dikendalikan.

Metafora Tubuh sebagai titik eksploitasi

ارتفع صدرها بالشهقة، فظهر ثدياها الصغيران من تحت الجلباب الواسع.

(El Saadawi, 2017, p28)

"dadanya terangkat sehingga terlihat kedua Dadanya yang kecil di bawah jubah longgar seperti zaitun."

Dada sebagai simbol reproduksi dan nutrisi merepresentasikan sumber daya alam yang menyediakan kehidupan. Ketika Dada digambarkan terlihat secara jelas, itu metafora atas bagaimana alam dipaksa tersingkap, dijadikan objek ekonomis tanpa persetujuannya. Maria mies (1993) dalam kerangka subsistence

perspective melihat bahwa tubuh dan alam sama-sama menjadi basis tersembunyi dari kapitalisme yang diperas tetapi tidak diakui nilainya. Subsistence perspective menolak privatisasi yang terus dilakukan atau komersialisasi milik publik seperti air, udara, tanah dan sumber daya alam lainnya. adapun demikian hal tersebut harus dikembangkan dan menjadi tanggung jawab publik terhadap alam dengan memberikan perlindungan dan menjaga regenerasi.

Krisis lingkungan yang terjadi dalam cerita novel *Al-Ughniyyat Al-Daairiyah* terjadi akibat dominasi dan keserakahan kapitalisme, dalam data yang ditemukan dijelaskan

ذلك لأن قمامة الإنسان تزداد بازدياد مكانته في المجتمع؛ فالمعدة التي تأكل بفتحها العلوية أكثر من غيرها تُخرج من فتحها السفلية بطبيعة الحال أكثر من غيرها، ومعدة سيدها بغير جدال أكبر معدة، وقمامته بالطبيعة أضخم قمامة.
(El Saadawi, 2017, p39)

“Sebab sampah manusia bertambah seiring bertambahnya kedudukan seseorang. Perut tuannya adalah perut terbesar, maka sampahnya pun paling banyak”

Ini adalah metafora yang sangat satir. Perut tuannya menjadi simbol kelas tertinggi, kapitalisme colonial, semakin tinggi kedudukan semakin besar limbahnya. Ini mempertegas bahwa kolonialisme dan patriarki memproduksi surplus kekayaan dan limbah melalui eksploitasi alam dan perempuan.

“Kedua kakinya tenggelam hingga lutut dalam tumpukan sampah. Meski demikian, Hamidah menginjak bau itu dengan kakinya, mengangkat matanya ke langit, dan memahami sesuatu yang tak dipahami siapapun.”

Hamidah digambarkan sebagai tubuh yang berada di antara sampah dan langit. Posisi ini adalah metafora ekologis yang menjelaskan tubuhnya yang dibenamkan dalam krisis lingkungan, kemudian matanya terangkat ke langit adalah kemampuan memahami sistem penindasan yang tak terlihat. Dalam ekofeminisme, sampah domestik dan limbah konsumsi adalah simbol eksploitasi

kapitalistik yang bertumpu pada tubuh perempuan sebagai pekerja dan pelayan. Tubuh perempuan sering dijadikan penyangga dari krisis ekologis yang diciptakan oleh paradigma patriarki yang berkuasa, baik dalam kerja domestik, perawatan, maupun beban ekologis.

Representasi kerusakan lingkungan benar-benar terjadi akibat kapitalisme yang menunjukkan adanya lingkungan yang kotor dan banyaknya sampah yang berbentuk piramida. Hal ini diceritakan jelas dalam kutipan sebagai berikut;

وقمامته بالطبيعة أضخم قمامة؛ يضعها الخدم في صفائح، تحملها عربات مصفحة، وتُجمع على شكل هرم عالٍ في مكان بعيد في الصحراء، يتفرج عليه السياح بانبهار. أهرامات صغيرة من القمامة في ركن كل شارع، يفد إليها من حين إلى حين جرذان وكلاب ضالة وقطط صغيرة، عيونها مستديرة لامعة مرفوعة إلى أعلى كعيون الأطفال، وأصابعها متقيحة كأصابع حميدة.

(El Saadawi, 2017, p39)

“Para pelayan menaruhnya dalam tong-tong besi, dibawa dengan gerobak-gerobak berlapis baja, lalu dikumpulkan menjadi sebuah gundukan raksasa di suatu tempat di padang pasir, yang disaksikan oleh para turis dengan penuh kekaguman. Ada pula piramida-piramida kecil dari sampah di setiap sudut jalan, dari waktu ke waktu tikus-tikus datang ke sana, juga anjing-anjing liar dan kucing-kucing kecil bermata bulat mengilap yang terangkat seperti mata anak-anak dengan jemari bernanah seperti jemari Hamidah.”

Data di atas menjelaskan bagaimana latar lingkungan pada novel tersebut mengalami krisis lingkungan yang bersih akibat perlakuan kapitalisme patriarki. Ekofeminisme menegaskan bahwa patriarki bukan hanya sistem yang dilanggengkan laki-laki, melainkan struktur yang meresap pada relasi, tradisi dan norma. Sistem yang sudah terbangun ini sangat mengakar pada sendi-sendi kehidupan dan konstruksi budaya, seluruh aspek kerusakan yang terjadi pada alam merupakan dampak sistemik kapitalisme patriarkal yang sama melakukan penindasan terhadap perempuan.

Tabel 1: Ekofeminisme

Kutipan/Data Novel	Temuan Analisis	Interpretasi Ekofeminisme
Kekerasan polisi terhadap Hamidah: “ <i>لما الحكومة...</i> ”	Aparat negara melakukan kekerasan seksual dan penghakiman sewenang-wenang terhadap perempuan	Tubuh perempuan menjadi objek dominasi patriarki; negara melegitimasi kekerasan sebagai bagian dari struktur kuasa
Hamido jatuh di antara lautan mayat anak-anak	Kekerasan struktural terhadap kelompok lemah dan anak-anak	Sistem dominasi mengabaikan kehidupan manusia rentan; paralel dengan eksploitasi alam oleh kekuasaan
Hamidah kelaparan dicegah mengambil roti	Kontrol atas kebutuhan biologis perempuan	Penguasaan tubuh perempuan berjalan sejajar dengan penguasaan akses terhadap sumber daya alam
Hamidah bekerja sebagai pembantu rumah tangga	Domestifikasi perempuan dalam sistem sosial	Perempuan dikurung dalam ruang domestik sebagai tenaga kerja tak terlihat, mirip eksploitasi alam
“ <i>المطبخ كان حياتها</i> ” (dapur sebagai dunia Hamidah)	Pembatasan ruang hidup perempuan pada ranah domestik	Tubuh perempuan dijadikan “tenaga alam” yang dieksploitasi terus-menerus
Metafora tubuh (dada terlihat)	Tubuh perempuan dijadikan objek pengawasan dan eksploitasi	Tubuh perempuan diparalelkan dengan alam yang dipaksa terbuka dan dikomodifikasi

Metafora sampah: “...قمامة الإنسان تزداد...”	Kritik terhadap kelas sosial dan konsumsi berlebihan	Kapitalisme patriarkal menghasilkan limbah melalui eksploitasi alam dan perempuan
Piramida sampah di kota	Representasi krisis lingkungan akibat kapitalisme	Kerusakan ekologis adalah dampak sistem patriarkal-kapitalistik yang menindas alam dan perempuan

Lebih lanjut, krisis ini tidak muncul secara sporadis, melainkan sebagai konsekuensi logis dari paradig dualistik yang memisahkan manusia dari alam serta menempatkan perempuan dalam posisi subordinat, sehingga menciptakan siklus eksploitasi secara terus-menerus. Penjarahan sumber daya alam oleh kapitalistik dengan penguasaan tubuh dan tenaga perempuan, keduanya didorong oleh logika akumulasi kapital yang patriarkal. Latar belakang ekologis bukan hanya pemandangan pasif, tetapi jadi representasi atas hegemoni yang merusak.

Kesimpulan

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa novel *Al-Ughniyyat Al-Daairiyah* merepresentasikan ekofeminisme secara kuat melalui penggambaran dominasi patriarki, kontrol atas tubuh perempuan, dan eksploitasi ruang hidup yang berakar pada logika kapitalisme patriarkal. Perempuan dan alam ditempatkan sebagai objek dominasi yang serupa, sama-sama diperlakukan sebagai sumber daya yang dapat dieksploitasi dan dikendalikan. Relasi simbolik antara tubuh perempuan dan tanah dalam novel menegaskan bahwa kekerasan terhadap perempuan berjalan seiring dengan perusakan alam. Ekofeminisme menjadi kerangka penting untuk membaca keterkaitan tersebut, karena mampu menjelaskan bagaimana struktur sosial patriarki membentuk relasi kuasa yang

menindas sekaligus menawarkan perspektif tanggung jawab sosial terhadap keberlanjutan kehidupan.

Temuan yang paling mengejutkan dari penelitian ini adalah penggambaran tubuh perempuan sebagai ruang sosial-politik yang terus diawasi dan dikolonisasi, bahkan dalam ranah paling intim. Novel ini memperlihatkan bahwa kekerasan aparat dan struktur kekuasaan bekerja melalui logika dominasi yang hierarkis, di mana kelompok superior merasa sah untuk menundukkan kelompok inferior. Dalam perspektif ekofeminisme kolonial, tubuh perempuan tidak hanya menjadi simbol penindasan, tetapi juga metafora ekologis yang menunjukkan bagaimana negara dan sistem sosial mengontrol kehidupan. Keterkaitan simbolik antara tubuh dan alam mengungkap bahwa ketimpangan sosial, kekerasan, dan kerusakan lingkungan bersumber dari pola pikir dominatif yang sama.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Analisis berfokus pada satu karya sastra sehingga generalisasi temuan terhadap karya sastra Arab lain masih terbatas. Selain itu, penelitian ini menitikberatkan pada pendekatan ekofeminisme sehingga belum mengintegrasikan secara mendalam perspektif lain, seperti kajian pascakolonial atau sosiologi sastra, yang berpotensi memperkaya interpretasi. Keterbatasan sumber pembandingan dan fokus pada analisis tekstual juga membatasi eksplorasi konteks historis dan resepsi pembaca. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan untuk memperluas objek kajian dan menggunakan pendekatan interdisipliner agar pemahaman mengenai relasi perempuan, alam, dan kekuasaan menjadi lebih komprehensif.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung atas dukungan akademik dan fasilitas penelitian yang telah diberikan selama proses penyusunan artikel ini. Apresiasi juga disampaikan kepada para dosen dan rekan sejawat di lingkungan Program Studi

yang telah memberikan masukan, diskusi ilmiah, dan kritik konstruktif yang sangat membantu dalam penyempurnaan penelitian ini. Penulis juga berterima kasih kepada seluruh pihak yang secara langsung maupun tidak langsung berkontribusi dalam penyelesaian penelitian ini.

Pernyataan Kontribusi Penulis

Farhan Hardiansyah berperan sebagai penulis utama yang bertanggung jawab atas perumusan konsep penelitian, pengumpulan dan analisis data, serta penulisan draf awal artikel. Dayudin berkontribusi dalam pengembangan kerangka teoretis, supervisi akademik, dan peninjauan kritis terhadap isi naskah. Khomisah berperan dalam penyempurnaan metodologi penelitian, validasi analisis, serta penyuntingan akhir naskah. Seluruh penulis telah membaca dan menyetujui versi final artikel ini serta bertanggung jawab atas isi penelitian.

References

- Amri. (2009). Kajian Mimesis dalam Novel Doa Cinta Karya Sirin M.K. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 176–187.
- ANDINI, A. (2023). *Diskriminasi Hak Perempuan Dalam Novel Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Sastra Di Sekolah*. IKIP PGRI PONTIANAK.
- d'Eaubonne, F. (2022). *Feminism or Death: How the Women's Movement Can Save the Planet*. Verso Books.
- El Saadawi, N. (2017). الأوغنية الدائرية. Hindawi Foundation C.I.C.
- Hidayah, S. N., & Purwanto, J. (2025). KRITIK SOSIAL DALAM NASKAH DRAMA GEMPA KARYA B. SULARTO: KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 3(6).
- Juanda, J. (2025). Ekofeminisme dan Perjuangan Perempuan Melawan Eksploitasi Lingkungan di Pulau Sangihe. *AKSARA: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 26(1), 283–300.
- Karomah, D. W. N., & Juariyah, J. (2025). Upaya Pencegahan Pelecehan Seksual; Analisis Semiotika Roland Barthes Film 'Women From Rote Island.' *Jurnal PIKMA: Publikasi Ilmu Komunikasi Media Dan Cinema*, 8(1), 38–62.
- Kusumajanti, K., Syarifuddin, S., Sanulita, H., & Gopur, G. (2025). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Teori Dan Paradigma Baru Bidang Ilmu Sosial*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Latifah, L., & Wiyatmi, W. (2025). Analisis Ekofeminisme dalam Layar Lebar: Mengurai Ketidakadilan Gender dan Lingkungan Melalui Film *Sexy Killers*. *Aksara*, 37(1), 169–184.
- Lestari, R. D., & Aeni, E. S. (2025). Ekofeminisme dalam Puisi-Puisi Perempuan Indonesia: Kajian Stilistika dan Ekokritik. *Aksara*, 37(1), 210–225.
- Lugones, M. (2007). Heterosexualism and the Colonial/Modern Gender System. *Hypatia*, 22(1). <https://www.jstor.org/stable/4640051>
- Ryryn, S. P. P., Ridhwan, T., Jack, C., Anisa, N., Tamaulina, B. S., Ratnawati, Y. S., Beny, H., Sulisty, A., & Thoriq, T. (2025). *MENGELOLA RISIKO: LINGKUNGAN KESEHATAN PUBLIK DI TENGAH BENCANA DAN*

URBANISASI. Nawala Gama Education.

Shiva, V. (1988). *Staying Alive: Women, Ecology and Development*. Zed Books.

Shiva, V., & Mies, M. (2005). *Ecofeminisme: Perspektif Gerakan Perempuan dan Lingkungan*. IRE Press.

Swastini, N. L. M. E., Erviantono, T., & Noak, P. A. (2025). Politik tubuh perempuan antara kontrol sosial dan resistensi. *Socio-Political Communication and Policy Review*, 2(3).

Warren, K. J. (1990). The Power and the Promise of Ecological Feminism. *Environmental Ethics*, 12(2), 125–146.

Warren, K. J. (1997). *Ecofeminism: Women, Culture, Nature* (K. J. Warren (ed.)). Indiana University Press.